

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan dan Pembuatan Larvitrap Sebagai Upaya Peningkatan Angka Bebas Jentik (ABJ) di Dusun Polaman

Sidiq Fajariyanto¹, Fadhilah Noviera Abadi¹, Aulia Syahda Khairunnisa¹, Levina Mutiara Alfarel^{1*}, Nazwa Salsabilla¹, Bambang Suwerda¹, Yamtana¹

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Maret 5, 2026

Approved April 29, 2026

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat; Pendidikan Kesehatan; Larvitrap; Peningkatan Pengetahuan; Pencegahan Demam Berdarah

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia yang berkaitan erat dengan keberadaan vektor nyamuk *Aedes aegypti*. Salah satu indikator keberhasilan pengendalian vektor adalah Angka Bebas Jentik (ABJ). Upaya peningkatan ABJ memerlukan keterlibatan aktif masyarakat melalui pendekatan promotif dan preventif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader melalui penyuluhan serta praktik pembuatan larvitrap sebagai upaya pengendalian jentik di Dusun Polaman. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan evaluasi pretest–posttest terhadap delapan kader yang dipilih secara purposive. Kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan penyuluhan, praktik pembuatan larvitrap, dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest sebesar 62,6 meningkat menjadi 85,9 pada posttest, dengan persentase peningkatan sebesar 37,52%. Seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Pendekatan yang menggabungkan penyuluhan dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader terkait pencegahan DBD dan pengendalian jentik. Meskipun pengukuran ABJ secara kuantitatif belum dilakukan, peningkatan kapasitas kader diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan ABJ secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi partisipatif dan inovasi sederhana seperti larvitrap dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pengendalian vektor berbasis masyarakat.

© 2026 JGEN

*Corresponding author email: mutiara011103@gmail.com

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Pola kejadian DBD di Indonesia menunjukkan

kecenderungan fluktuatif setiap tahun (Kemenkes RI, 2023). Penyakit ini disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama. Karakteristik nyamuk ini berkembang biak pada tempat penampungan air bersih di lingkungan rumah tangga, seperti bak mandi, drum, dan wadah terbuka lainnya (Apriyani dkk., 2025).

Upaya pengendalian DBD tidak hanya berfokus pada penatalaksanaan kasus, tetapi juga pada pengendalian vektor secara terpadu dan berkelanjutan. Salah satu indikator keberhasilan pengendalian vektor adalah Angka Bebas Jentik (ABJ), yaitu persentase rumah atau bangunan yang tidak ditemukan jentik nyamuk saat pemeriksaan (Syakhroni et al., 2023). Standar ABJ yang ditetapkan secara nasional umumnya $\geq 95\%$ sebagai indikator lingkungan yang relatif aman dari potensi penularan DBD (Kemenkes RI, 2017). Rendahnya ABJ di suatu wilayah mencerminkan masih tingginya potensi perkembangbiakan nyamuk dan risiko penularan penyakit (Prasetyo & Aulia, 2024).

Dusun Polaman merupakan salah satu dusun yang terletak di Kalurahan Argorejo, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Polaman memiliki kurang lebih 359 Kepala Keluarga yang terbagi menjadi 5 RT (Rukun Tetangga). Mata pencaharian utama masyarakat di Dusun Polaman bergantung pada sektor pertanian, didukung oleh lahan pertanian yang lumayan luas, lebih dari 15 hektar berupa persawahan. Dusun Polaman merupakan wilayah dengan karakteristik permukiman padat dan penggunaan tempat penampungan air domestik yang cukup tinggi. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko perkembangbiakan nyamuk apabila tidak disertai dengan pengelolaan lingkungan yang optimal. Kebiasaan menyimpan air dalam wadah terbuka, kurang optimalnya kegiatan 3M Plus (menguras, menutup, mengubur dan membuang) dapat mempengaruhi rendahnya ABJ. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan promotif dan preventif berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi warga dalam pengendalian vektor (Rahmawati & Santoso, 2022).

Pemberdayaan masyarakat menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengidentifikasi masalah kesehatan serta mengambil tindakan secara mandiri. Melalui penyuluhan kesehatan yang dikombinasikan dengan praktik langsung, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang mendukung perubahan perilaku (Ningsih & Sari, 2023). Salah satu inovasi sederhana yang dapat diterapkan dalam pengendalian jentik adalah pembuatan larvitrap, yaitu alat penjebak jentik atau telur nyamuk yang dapat digunakan untuk memantau sekaligus menekan populasi vektor di lingkungan rumah tangga (Prasetyo & Aulia, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan larvitrap dapat menjadi metode surveilans sekaligus pengendalian vektor yang efektif, murah, dan mudah diterapkan oleh masyarakat (Barrera dkk., 2013; Ritchie dkk., 2003). Tujuan kegiatan ini adalah menganalisis efektivitas penyuluhan dan pembuatan larvitrap terhadap peningkatan ABJ di Dusun Polaman serta mendorong keberlanjutan pengendalian vektor berbasis masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan evaluasi pretest–posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan perangkat dusun dan kader kesehatan, identifikasi permasalahan, serta penyusunan materi edukasi. Tahap pelaksanaan berupa penyuluhan mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) serta praktik pembuatan larvitrap. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan peserta menggunakan pretest dan posttest, serta observasi sederhana terhadap keberadaan jentik sebagai indikator Angka Bebas Jentik (ABJ). Responden dipilih secara purposive, yaitu kader kesehatan yang aktif di Dusun Polaman sebanyak delapan orang. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa soal pilihan ganda melalui Google Form. Hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif komparatif dengan menghitung rata-rata skor, selisih nilai, serta persentase peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan praktik pembuatan larvitrap diikuti oleh delapan orang kader di Dusun Polaman. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi.

Tabel 1. Nilai Pretest dan Posttest Pengetahuan Kader

No	Pretest	Posttest	Selisih	Persentase
1	60	85	25	41,67%
2	65	88	23	35,38%
3	55	80	25	45,45%
4	70	90	20	28,57%
5	62	86	24	38,71%
6	58	82	24	41,38%
7	68	89	21	30,88%
8	63	87	24	38,10%

Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh rata-rata nilai pretest sebesar 62,6 dan rata-rata nilai posttest sebesar 85,9. Selisih rata-rata sebesar 23,3 poin menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah pelaksanaan kegiatan. Secara persentase, terjadi peningkatan sebesar 37,52%. Seluruh peserta mengalami kenaikan nilai pada posttest, yang mengindikasikan bahwa materi penyuluhan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh kader.

Peningkatan ini mencerminkan adanya perubahan pengetahuan kader terkait pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), khususnya mengenai siklus hidup nyamuk, faktor risiko perkembangbiakan jentik, serta upaya pengendalian yang dapat dilakukan di lingkungan rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengendalian penyakit berbasis lingkungan (Aryani & Wibowo, 2021; Ningsih & Sari, 2023).

Metode penyampaian yang menggabungkan penjelasan teoritis dengan praktik langsung pembuatan larvitrap terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Pendekatan partisipatif memungkinkan kader tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam membuat dan menggunakan larvitrap sebagai alat pengendalian jentik. Hal ini memperkuat daya serap materi sekaligus meningkatkan keterampilan aplikatif kader dalam mengimplementasikan upaya pencegahan DBD di tingkat rumah tangga.

Larvitrap sebagai inovasi sederhana memiliki peran penting dalam mendukung pengendalian vektor secara mandiri. Alat ini mampu menarik nyamuk untuk bertelur sehingga telur atau larva dapat dikendalikan sebelum berkembang menjadi nyamuk dewasa. Dengan demikian, penggunaan larvitrap berpotensi menekan populasi nyamuk *Aedes aegypti* di lingkungan sekitar.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kader dalam mengidentifikasi dan mengelola tempat penampungan air yang berpotensi menjadi sarang jentik. Meskipun pengukuran Angka Bebas Jentik (ABJ) secara kuantitatif belum dilakukan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pembuatan serta pemanfaatan larvitrap diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan ABJ secara berkelanjutan di Dusun Polaman.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara sistematis dan aplikatif efektif dalam meningkatkan kapasitas kader sebagai agen perubahan di masyarakat. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif kecil serta belum dilakukannya pengukuran ABJ secara langsung dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pemantauan berkala untuk menilai dampak kegiatan terhadap peningkatan ABJ secara lebih komprehensif.



Gambar 1. Pembuatan Larvitrap



Gambar 2. Penyuluhan Larvitrap

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dan praktik pembuatan larvitrap efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader di Dusun Polaman. Seluruh peserta mengalami kenaikan skor dengan rata-rata peningkatan sebesar 37,52%, yang menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu memperkuat pemahaman kader mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pengendalian jentik nyamuk. Pendekatan yang mengombinasikan penyampaian materi dan praktik langsung terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kader. Selain itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan larvitrap berpotensi mendukung peningkatan Angka Bebas Jentik (ABJ) secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, strategi pembelajaran partisipatif dapat menjadi upaya yang efektif dalam mendukung pengendalian vektor berbasis pemberdayaan masyarakat.

Saran

1. Kegiatan penyuluhan dan praktik pembuatan larvitrap perlu dilaksanakan secara rutin untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan kader.
2. Program serupa disarankan diperluas kepada masyarakat umum agar dampaknya lebih merata.
3. Perlu dilakukan pendampingan dan evaluasi berkala untuk memastikan penerapan pengendalian jentik berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada perangkat Dusun Polaman dan para kader yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, T., Kurnia, R., & Daswito, R. (2025). Kondisi lingkungan fisik rumah pada kejadian demam berdarah dengue di wilayah Kelurahan Pinang Kencana. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mapaccing*, 3(2), 82–89. <https://doi.org/10.33490/mpc.v3i2.2158>
- Aryani, V., & Wibowo, T. (2021). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan praktik pencegahan DBD di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 45–52.
- Astuti, E. P., & Susanti, D. (2020). Peran kader kesehatan dalam pengendalian jentik nyamuk sebagai upaya pencegahan DBD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 201–209.
- Barrera, R., Mackay, A. J., & Amador, M. (2013). A Novel Autocidal Ovitrap For The Surveillance And Control Of Aedes Aegypti. *Journal of the American Mosquito Control Association*, 29(3), 293–296. <https://doi.org/10.2987/13-6345R.1>

- Fathi, F., Keman, S., & Wahyuni, C. U. (2005). Peran faktor lingkungan dan perilaku terhadap penularan demam berdarah dengue di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1), 1–10.
- Hutami, D., & Putra, E. (2022). Efektivitas pemberdayaan kader kesehatan dalam pengendalian vektor *Aedes* spp. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18 (298–105).
- Kemkes RI. (2017). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia Tahun 2017*. Google Docs. https://drive.google.com/file/u/0/d/1IATZEcGx3x3BcVUcO_18Yu9B5REKOKE/view?pli=1&usp=embed_facebook
- Kemkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Kurniawan, D., & Pratama, Y. (2022). Efektivitas metode penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengendalian vektor nyamuk *Aedes aegypti*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 34–41.
- Ningsih, L., & Sari, P. (2023). Perubahan pengetahuan kesehatan masyarakat setelah penyuluhan DBD di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(3), 187–194.
- Prasetyo, A., & Aulia, R. (2024). Pengaruh penggunaan ovitrap terhadap indeks jentik di wilayah endemis DBD. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Lingkungan*, 7(1), 60–67.
- Rahmawati, R., & Santoso, B. (2022). Role kader dalam penerapan upaya promotif-preventif DBD: Studi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(2), 153–160.
- Ritchie, S., S, L., A, H., Ce, W., & Rc, R. (2003). An adulticidal sticky ovitrap for sampling container-breeding mosquitoes. *Health Policy and Planning*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/14524545/>
- Siregar, P. A., & Lubis, N. L. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue melalui gerakan 3M Plus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 78–85.
- Wahyuni, S., & Handayani, L. (2021). Edukasi kesehatan berbasis masyarakat dalam meningkatkan perilaku pencegahan DBD di daerah endemis. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 9(1), 12–20.